



Mengonstruksi Empati : Peran *Learning Support* dalam Kegiatan Bermain Peran Anak Usia Dini di Kelas Inklusi

Sarah Putri Wulandari¹ Deasylina Da Ary² Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

e-mail korespondensi : sarahputriw8@students.unnes.ac.id

Abstract

This study explores constructivist-based learning strategies within inclusive early childhood classrooms through a qualitative approach grounded in literature review. The findings reveal that group-based role-playing activities, rooted in constructivist principles, not only address the individual needs of typically developing children, but also foster the development of prosocial behaviors. These behaviors enable typical children to serve as effective learning supports for their peers with special needs.

Keywords : *Early Childhood, Role Play, Inclusive Education, Constructivism*

PENDAHULUAN

Bermain peran menurut Atwi Suparman (1997), berarti memainkan satu peran tertentu sehingga yang bermain tersebut harus mampu berbuat (berbicara dan bertindak) seperti peran yang dimainkannya. Manfaat melalui bermain peran beragam, salah satu yang disebutkan oleh Auliah et al. (2024), adalah anak-anak dapat menambah kosa kata bahasa melalui berlatih komunikasi, dengan menirukan dengan cara beraksi dan berbicara dari karakter ada di sekitar. Poin yang menjadi pertanyaan bagaimana jika bermain peran dikaitkan dengan inklusif? Apakah anak-anak dengan latar belakang berkebutuhan khusus akan bisa mengikutinya? Dalam kajian Khairuddin (2020), guru perlu merancang pembelajaran yang memenuhi kebutuhan tiap murid dengan berbagai latar belakang kebutuhan. Sejalan dengan hal tersebut, Prasasti et al. (2024) mengungkapkan bahwa anak perlu berkembang dalam segi sosial, karena hal tersebut merupakan suatu proses kemampuan belajar dan bertindak laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya.

Oleh karenanya dalam kelas inklusi, guru juga perlu memiliki strategi dan metode yang melibatkan anak utuk dapat merangkul semua temannya dengan berbagi latar belakang, untuk mewujudkan kondisi inklusi yang ideal. Merujuk pada pemikiran tokoh konstruktivisme Jean Piaget yang tertuang dalam buku karya Roopnarine et al. (2011), tentang bagaimana orang dewasa mendorong dan membantu mereka belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta secara umum dapat aktif terlibat pada kegiatan yang meningkatkan perkembangan kecerdasan, sosial, dan fisik. Dwi et al. (2007) menyebutkan pula bahwa konstruktivisme merupakan kedudukan dan pendidik yang bukan hanya membagikan pengetahuan untuk anak didik, tetapi guru berfungsi buat meningkatkan keahlian anak didik sehingga anak didik sanggup membangun sendiri ilmu pengetahuan yang terdapat di fikiran mereka. Salah satu pembelajaran berbasis konstruktivisme yang diungkapkan Vygotsky dalam Agrippine et al. (2023), mementingkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia.

Sukmawati et al. (2024) juga menjelaskan bahwa guru memiliki peran untuk membantu anak-anak menganalisa sebuah pembelajaran, melalui pengalaman belajar mereka. Hal yang juga menjadi dasar penelitian ini merujuk pada bagaimana strategi dan metode yang diterapkan mendukung anak menumbuhkan perilaku pro sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Lapanda et al. (2022) bahwa perilaku pro sosial adalah perilaku yang mencerminkan sebuah tindakan nyata membantu atau menolong orang lain, dalam hal ini bagaimana anak bisa membantu anak yang berkebutuhan khusus

untuk dapat mengikuti jalannya pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian dari Latyshev et al. (2019) mengungkapkan bahwa guru tidak perlu memisahkan anak berkebutuhan khusus anak dari kelas untuk mendapat pembelajaran yang bersifat personal, sebaiknya mereka bergabung pada kelompok umum bersama teman-teman lainnya. Sehingga untuk fokus penelitian ini akan memaparkan hasil dari praktik baik, strategi dan metode yang diterapkan guru dalam kelompok inklusif untuk mendukung perilaku pro sosial melalui melibatkan anak berkebutuhan khusus dengan strategi pembelajaran kooperatif dengan metode bermain peran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, serta metode studi pustaka. Analisisnya yang digunakan yakni analisis deskriptif, sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Menurut Syaibani (2012), studi pustaka adalah seluruh upaya yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan keterangan data yang sesuai dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Studi pustaka atau tinjauan pustaka ini dapat dilakukan melalui penelusuran pustaka untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian dan memanfaatkan sumber data yang diperoleh yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Sejalan dengan Magdalena (2021) menuliskan bahwa studi pustaka juga suatu bagian yang diwajibkan dalam penelitian, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teoretis maupun praktis. Studi pustaka sifatnya realitas bahwa penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan ilmiah yang di dalamnya mengandung unsur kombinasi antara dasar berpikir deduktif dan induktif. Menurut Sari (2023), bahwa asumsi yang mendasari studi kepustakaan adalah bahwa setiap kegiatan penelitian berawal dari ilmu pengetahuan yang sudah ada dan kemudian dikembangkan untuk mendapatkan informasi terbaru. Yusti (2021) menjelaskan dalam tulisannya mengenai langkah-langkah saat melakukan penelitian kepustakaan, meliputi: 1) menyiapkan ide atau pokok penelitian; 2) Menggali informasi yang mendukung topik; 3) Mempertegas fokus penelitian; 4) Temukan bahan bacaan yang diperlukan dan klasifikasi bahan bacaan; 5) Membaca dan membuat catatan penelitian; 6) Tinjau kembali serta perkaya sumber bacaan; 7) Klasifikasi lagi bahan bacaan. Artikel dari jurnal ilmiah dan buku menjadi sumber data utama dalam penelitian ini yaitu dengan jumlah artikel ilmiah dan buku yang menyajikan hasil penelitian dinamika interaksi anak dalam kelompok bermain yang inklusif.

HASIL PENELITIAN

Berikut merupakan artikel ilmiah yang menjadi temuan. Yaitu proses bagaimana anak berperan penting menjadi *learning support* dalam kelompok inklusi:

Tabel 1. Hasil Temuan Artikel Ilmiah

No.	Judul Artikel	Poin dalam artikel	Keterangan
1	Pentingnya guru dalam pendidikan inklusif yang kompetitif (2024)	Peran guru pelopor dalam interaksi anak di kelas inklusi	Ini merupakan tahap awal bahwa guru perlu menyuarakan tentang konsep bermain dalam kelas inklusi untuk anak.
2	Peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi (2022)	Peran guru sebagai penghubung dalam interaksi di kelas inklusi	Kemudian, setelah anak mengetahui konsep bermain dalam kelas inklusi, maka guru sebagai penghubung untuk anak dapat memulai interaksi awal dengan teman yang berkebutuhan khusus
3	Validasi modul bermain peran “Aku Sayang Kawan” untuk meningkatkan pengetahuan perilaku pro sosial pada anak usia dini (2015)	Pembuatan strategi yang mendukung pembelajaran konstruktif dan metode bermain peran	Setelah anak dapat mengenal kawannya maka yang perlu dilakukan adalah menentukan strategi bermain tentunya dengan dasar yang konstruktif seperti bermain peran untuk membangun sikap pro sosial
4	Efektivitas metode bermain peran untuk meningkatkan sosial emosional pada anak berkebutuhan khusus (ABK) usia 6-8 tahun di SD Kupu-Kupu Jakarta Selatan (2023)	Praktik Pembelajaran konstruktivisme dengan <i>learning support</i> dalam metode bermain peran	Barulah di tahap ini tumbuh <i>learning support</i> dari siswa tipikal pada teman sekelasnya yang berkebutuhan khusus.

No.	Judul Artikel	Poin dalam artikel	Keterangan
5	Inovasi dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini	Praktik Pembelajaran konstruktivisme dengan kolaborasi	Adanya kelompok dengan <i>learning support</i> akan menghasilkan kelas yang kolaboratif, sehingga melibatkan semua anak untuk dapat berbaur membuat rancangan Kolaborasi dalam kelompok yang memiliki <i>learning support</i> , perlu dipertahankan kestabilannya, maka kegiatan yang terlibat dalam kelompok perlu dilakukan dalam kurun waktu yang tidak singkat dan berkelanjutan.
6	Meningkatkan kemampuan berbahasa dengan bermain peran pada anak usia dini (2022)	Keterlibatan anak speech delay dalam bermain peran yang kontinu, di kelas inklusi yang suportif	Kelompok <i>support</i> diarahkan untuk mendampingi rekan kelompoknya yaitu anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak dengan speech delay. Supaya termotivasi untuk dapat berkomunikasi lebih jelas.
7	Strategi guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di TKIT Ummul Mu'minin Makassar (2024)	Strategi guru mengelola kelompok support, untuk mendukung perkembangan anak dengan speech delay	Kelompok tersebut bisa dibagi lagi dalam kelompok mikro, misalnya berisi dua orang dalam kelompok agar terjalin komunikasi yang minim distraksi.
8	Peran guru dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas : Sebuah Tinjauan Literatur (2024)	Pembelajaran inklusi yang dimulai dari kelompok mungil atau mikro termasuk dalam membentuk kelompok bermain peran	Perkembangan yang diharapkan ketika di tahap ini adalah anak mulai menyadari perubahan yang baik dari kawannya yang berkebutuhan khusus
9	Model Role Playing Sebagai Strategi Pembelajaran Inklusif (2024)	Anak tunalaras mengalami perubahan ke arah positif ketika dilibatkan dalam kelompok suport yang tepat Bermain peran merupakan metode dalam strategi konstruktivisme yang dapat mengembangkan keterampilan sosial	Ketika anak sudah mulai menyadari adanya perubahan yang baik pada diri kawannya. Maka keterampilan sosial seperti perilaku pro sosial dapat muncul pada diri anak.
10	Membangun karakter enterpreneur pada kelas inklusif (inklusi dan reguler) pendidikan anak usia dini. (2023)		

PEMBAHASAN

Sebelum membahas pada peran teman sebaya sebagai *learning support*, Wulandari et al. (2024), menjelaskan bahwa selain menyebarkan konten pembelajaran, guru bertindak sebagai agen perubahan dengan membina lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Penelitian Loka et al. (2022), di TK Islam Al-Ittifaqiah Indralaya dengan hasil bahwa guru menjadi motivator dan penghubung anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain untuk dapat beradaptasi di kelas. Temuan terdahulu oleh Alfiyah et al. (2015) mendapat hasil bahwa adanya strategi pembuatan modul pembelajaran mendukung perilaku prososial, mampu mendukung perkembangan interaksi positif kelompok inklusi jejang taman kanak-kanak di Kecamatan Jetis, Bantul. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengkaji kembali beberapa hasil penelitian yang menunjukkan strategi guru untuk membantu para siswanya berinteraksi dengan bermain dalam kelompok yang heterogen. Salah satu strategi yang menjadi fokus penelitian adalah penerapan strategi pembelajaran kooperatif, dengan metode bermain peran dalam kelompok inklusif. Bermain bersama secara kooperatif dalam kelompok inklusi, terbukti efektif dilakukan di beberapa sekolah.

Seperti penelitian yang dilakukan pada anak usia 6-8 tahun oleh Pratiwi et al. (2023) di SD Kupu-kupu Jakarta Selatan. Hasil dari strategi tersebut menyatakan adanya faktor yang mendukung dari metode bermain peran di kelas inklusif yaitu adanya *learning support* dalam mendampingi murid berkebutuhan khusus. Penelitian Cici et al. (2024) juga mengkonfirmasi hal yang sama bahwa permainan peran, atau aktivitas kolaboratif perlu dilakukan di mana anak-anak perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mulyana et al. (2022) sebelumnya juga mengkaji bahwa metode yang sama telah diterapkan pada kelompok siswa yang di TPA PAUD Wafa Humaira. Adanya anak yang berkebutuhan khusus dalam satu kelompok bermain bukan menjadi pemisah saja, tetapi guru turut melibatkan dalam interaksi langsung dengan anak lainnya saat bermain. Sehingga didapatkan hasil adanya kosa kata yang bertambah untuk mendukung komunikasi keseharian terutama yang digunakan pada saat bermain dalam kelompok.

Temuan penelitian lain serupa dari Madjid et al. (2024), yang dilakukan di TK IT Mu'minin Makassar, menunjukkan bahwa anak dengan jenis speech delay diberikan teman bermain yang lebih

aktif, serta ditawarkan aktivitas sesuai dengan minat mereka. Hal itu menunjukkan bahwa pengelompokan anak sesuai latar belakang kebutuhan, menjadi salah satu faktor tumbuhnya perilaku pro sosial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kurnia et al. (2024), dari pembelajaran kelompok mungil serta program peer teaching bisa membantu anak merasa lebih diterima dan terintegrasi pada kelompoknya. Kemudian, Darmiah (2024) juga menemukan bahwa metode role playing memiliki keunggulan guna meningkatkan kemampuan empati anak tunalaras, karena dalam kegiatan role playing terdapat peran-peran yang harus dimainkan dan melibatkan seluruh anak. Begitupu peranaan nyata teori pembelajaran konstruktivisme, yang diteliti oleh Allas et al. (2023) pada kelas berbasis inklusi di TK Fieqfand Kids School yang menggunakan metode bermain peran dengan tema wirausaha dengan hasil yang positif, yaitu anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, negosiasi, dan kepemimpinan, yang diperlukan untuk berkolaborasi dan mengelola tim atau proyek bisnis. Tentunya hasil tersebut tak lepas dari peranan para anak yang secara tidak langsung menunjukkan perilaku pro sosial sehingga mendukung lingkungan pembelajaran inklusif yang di dalamnya setiap anak merasa diterima dan dihargai.

SIMPULAN

Pembelajaran dalam kelas yang inklusif selain pendampingan, kelompok anak yang menjadi *learning support* untuk mendukung secara empiris kawannya yang berkebutuhan khusus. Guru memang arsitek dalam merancang strategi dan model pembelajaran yang baik, tetapi perlunya siswa dalam mengelola kelas juga merupakan praktik baik dalam kelas inklusi. Harapan ke depan, makin banyak penerapan strategi konstruktivisme yang mendukung kebutuhan semua anak dari berbagai latar belakang.

REFERENSI

- Alfiah, S., & Martan, W. (2015). Validasi modul bermain peran “Aku Sayang Kawan” untuk meningkatkan pengetahuan perilaku prososial pada anak usia dini. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(2), 120–137. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>
- Allas, E., & Rahayu. (2023). Membangun karakter enterpreneur pada kelas inklusif (inklusi dan reguler) pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sawerigading*, 2(2), 61–75.
- Agrippine Amahorseya, M. Z. F., & Mardliyah, S. (2023). Implikasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. *Journal Buah Hati*, 10(1), 16–28. <https://ejournal.bbg.ac.id/Buah%20hati>
- Auliah, R., Herlina, H., & Asti, A. S. W. (2024). Pengaruh metode bermain peran (role playing) terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di TK Al-Fathan. *Jurnal Buah Hati*, 11(1). <https://doi.org/10.46244/buahhati.v11i1.2662>
- Cici, S., & Supriadi. (2024). Inovasi dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 23–44. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i1.738>
- Dwi Siswoyo, dkk . (2007). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Darmiah. (2024). Model Role Playing Sebagai Strategi Pembelajaran Inklusif. *JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.22373/jim.v2i1.562>
- Kurnia, I. R., Damayanti, A., Sekarwangi, D. P., & Khoerunnissa, V. (2024). Peran guru dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas: Sebuah tinjauan literatur. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 212.
- Khairuddin. (2020). Pendidikan inklusif di lembaga pendidikan. *Tazkiya*, 9(1).

- Lapanda, S., Sofia, A., & Drupadi, R. (2022). Hubungan empati dengan perilaku prososial anak usia dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1-7.
- Madjid, N., Sufliati Romba, S., & Latief, F. (2024). Strategi guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di TKIT Ummul Mu'minin Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 317.
- Latyshev, O. Y., & Kassem, N. I. I. (2020). The meaning of inclusion to a student with special learning needs. Extrability as a phenomenon of inclusive culture: formation of inclusive culture in organizations. — Yekaterinburg, 2020, 150-155.
- Loka, N., & Putro, K. Z. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi. *Golden Age*, 6(1), 151–159.
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.4623>
- Magdalena, M., Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, M., & Dalimunthe, N. D. (2021). Metode Penelitian: Untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. Buku Literasiologi.
- Pratiwi, I. A., Herawati, J. C., Mikkael, R. H., Amelia, R., & Fadhila, S. N. (2023). Efektivitas metode bermain peran untuk meningkatkan sosial emosional pada anak berkebutuhan khusus (ABK) usia 6-8 tahun di SD Kupu-Kupu Jakarta Selatan. *JUTEKBIDIK: Jurnal Teknologi, Bisnis & Pendidikan*, 1(1), 93-101.
- Muliyana, & Wardhana, K. E. (2022). Meningkatkan kemampuan berbahasa dengan bermain peran pada anak usia dini. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 1(2).
- Prasasti, S. E., Rosidah, L., & Atikah, C. (2024). Peran Daycare Bocah Emas dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 79-84.
- Roopnarine, J. L., & Johnson, J. E. (2011). Pendidikan anak usia dini: Dalam berbagai pendekatan (S. Narulita, Trans.). Kencana.
- Sukmawati, N. T., Aulia, N. D., Nurhaliza, Hasanah, L., & Sari, A. K. D. (2024). Ragam model pembelajaran yang menyenangkan untuk anak usia dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 70-78.
- Suparman, Atwi. 1997. Model-model Pembelajaran Interaktif. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi, Lembaga Administrasi Negara.
- Sari, A., Dahlan, R. A. N. T., Prayitno, Y., Siegers, W. H., Supiyanto, & Werdhani, A. S. (2023). Dasar-dasar metodologi penelitian. CV. Angkasa Pelangi.
- Syaibani, R. 2012. Studi Kepustakaan, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream>, diakses 19 Mei 2023).
- Wulandari, A., Safitri, S., & Farhurohman, O. (2024). Pentingnya guru dalam pendidikan inklusif yang kompetitif. *Bina Edukasi*, 17(1), 39–55.
<http://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalbinaedukasi>
- Yusti, M., & Dewi, H. (2021). Studi Kepustakaan Mengenai Karakter Anak Usia Dini yang Dibentuk Melalui Permainan Tradisional Petak Umpat. *RECEP*, 2(2), 105-112.